



KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ANAK: REKONSEPTUALISASI PENDIDIKAN BERBASIS WELAS ASIH, ETIKA, DAN PENGEMBANGAN KEMANUSIAAN

Nazhifatul Ulfah

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, STIT Muhammadiyah Kediri

e-mail: nazhifatululfah@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Global education systems are increasingly confronted with processes of dehumanization driven by the dominance of instrumental rationality, market-oriented curricula, and the prioritization of cognitive efficiency over ethical and affective development. The strongest foundation for developing ethical and affective values is established in early childhood, serving as a basis for character formation that supports all learning processes and life in later adulthood. This article advances the concept of Curriculum of Love as a critical reconceptualization of curriculum theory that re-centers compassion, ethical responsibility, and human flourishing as foundational educational principles. Employing a qualitative conceptual methodology grounded in critical literature analysis, this study engages with humanistic education, moral philosophy, and contemporary curriculum discourse to interrogate the limitations of technocratic educational paradigms. The analysis reveals that the Curriculum of Love constitutes a normative-ethical framework capable of integrating cognitive, moral, and relational dimensions of learning within a holistic educational vision. By emphasizing compassionate pedagogical relationships, ethical reflexivity, and the cultivation of shared humanity, this approach challenges reductionist models of education and offers a transformative alternative for addressing global crises such as social fragmentation, intolerance, and moral disengagement. This article contributes theoretically to international curriculum studies by positioning love and compassion not as peripheral values, but as epistemological and ethical foundations of sustainable and humane education.

Keywords: curriculum theory; compassion; ethics in education; human flourishing; human education.

Abstrak

Sistem pendidikan global semakin dihadapkan pada proses dehumanisasi yang didorong oleh dominasi rasionalitas instrumental, kurikulum berorientasi pasar, serta pemprioritasan efisiensi kognitif di atas pengembangan etika dan afektif. Landasan terkuat untuk membentuk nilai etika dan afektif berpusat pada anak usia dini sebagai bekal dan pembentukan karakter untuk menjalankan segala proses

ARTICLE HISTORY

Received 28 Jan 2026

Revised 01 Feb 2026

Accepted 06 Feb 2026

pembelajaran dan kehidupan di masa yang lebih dewasa. Artikel ini mengajukan konsep Kurikulum Cinta sebagai suatu rekonseptualisasi kritis dalam teori kurikulum yang menempatkan kembali welas asih, tanggung jawab etis, dan pengembangan kemanusiaan sebagai prinsip-prinsip dasar pendidikan. Dengan menggunakan metodologi kualitatif konseptual yang berlandaskan analisis kritis terhadap literatur, kajian ini mengkaji pendidikan humanistik, filsafat moral, dan diskursus kurikulum kontemporer untuk mengungkap keterbatasan paradigma pendidikan teknokratis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta merupakan kerangka normatif-etis yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, moral, dan relasional pembelajaran dalam suatu visi pendidikan yang holistik. Melalui penekanan pada relasi pedagogis yang berlandaskan welas asih, reflektivitas etis, serta pengembangan rasa kemanusiaan bersama, pendekatan ini menantang model-model pendidikan yang reduksionis dan menawarkan alternatif transformatif dalam merespons krisis global, seperti fragmentasi sosial, intoleransi, dan keterasingan moral. Artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian kurikulum internasional dengan menempatkan cinta dan welas asih bukan sebagai nilai perifer, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan etis bagi pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadaban.

Kata kunci: teori kurikulum; welas asih; etika pendidikan; pengembangan kemanusiaan; pendidikan berkeadaban.

INTRODUCTION

Beberapa dekade terakhir, pendidikan global menghadapi tantangan serius berupa kecenderungan dehumanisasi proses pembelajaran. Orientasi pendidikan yang semakin menekankan capaian kognitif, kompetensi teknis, dan efisiensi instrumental telah menggeser dimensi etis, afektif, dan kemanusiaan ke posisi yang marginal. Kurikulum, sebagai jantung dari sistem pendidikan, kerap diposisikan semata-mata sebagai perangkat teknokratis untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan pasar, sementara pembentukan kepribadian, empati, dan tanggung jawab moral peserta didik kurang mendapat perhatian yang memadai. Kondisi ini memunculkan kritik luas terhadap paradigma pendidikan modern yang dinilai gagal memanusiakan manusia secara utuh (Apple, Apple, Emeritus, & Studies, 2018).

Berbagai krisis global—mulai dari meningkatnya intoleransi, kekerasan simbolik, polarisasi sosial, hingga krisis empati dalam kehidupan publik—semakin menegaskan urgensi rekonstruksi paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses akumulasi pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada pengembangan kualitas kemanusiaan, yaitu kemampuan individu untuk hidup bermakna, beretika, dan berelasi secara bermartabat dengan sesama.

Dalam konteks ini, nilai welas asih dan etika menjadi fondasi penting yang belum terintegrasi secara sistematis dalam desain dan praksis kurikulum kontemporer (G. Biesta, 2019).

Kajian-kajian mutakhir dalam filsafat pendidikan, etika kepedulian, dan pendidikan humanistik mulai menempatkan cinta, empati, dan welas asih sebagai elemen esensial dalam relasi pedagogis. Namun demikian, sebagian besar diskursus tersebut masih terbatas pada ranah pedagogi mikro—seperti relasi guru dan peserta didik—dan belum berkembang secara komprehensif pada level teori kurikulum. Akibatnya, cinta sering dipandang sebagai nilai personal atau moral individual, bukan sebagai prinsip struktural yang dapat membimbing perumusan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum secara sistemik (G. J. J. Biesta, 2015).

Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi perlunya rekonseptualisasi kurikulum melalui pendekatan yang menempatkan cinta sebagai paradigma pendidikan. Konsep “kurikulum cinta” tidak dimaksudkan sebagai romantisasi pendidikan atau pendekatan normatif semata, melainkan sebagai kerangka etis-humanistik yang berupaya mengintegrasikan nilai welas asih, tanggung jawab moral, dan pengembangan kemanusiaan ke dalam teori dan praktik kurikulum (Noddings, 2018).

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan yang berkeadaban harus mampu menumbuhkan kesadaran etis, empati sosial, serta komitmen terhadap keadilan dan martabat manusia (Zembylas, 2018). Sehingga ketika kurikulum ini dikorelasikan dengan pendidikan anak usia dini akan lebih relevan, karena poin besar pendidikan pada anak usia dini bukan semata-mata mengejar kemampuan kognitif, melainkan lebih ke pembentukan karakter, mental, dan moral pada pribadi anak yang akan menjadi bekal untuk menuju ke tahap yang lebih dewasa (Zembylas, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual kurikulum cinta sebagai upaya rekonseptualisasi pendidikan dalam menghadapi krisis kemanusiaan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan analisis filosofis dan kajian kritis terhadap literatur kurikulum, etika, dan pendidikan humanistik, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa sintesis nilai welas asih, etika, dan *human flourishing* dalam desain kurikulum (Kristjánsson, 2019). Diharapkan, kajian ini dapat memperkaya diskursus global tentang teori kurikulum serta memberikan alternatif konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan.

RESEARCH METHODS

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian konseptual-filosofis (*conceptual and philosophical inquiry*). Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk mengembangkan dan merekonstruksi kerangka konseptual kurikulum melalui

sintesis teoritis lintas disiplin. Pendekatan konseptual lazim digunakan dalam jurnal bereputasi internasional bidang *curriculum studies*, *philosophy of education*, dan *educational theory* ketika penelitian berfokus pada pengembangan paradigma, model teoretis, atau rekonstruksi konsep dasar pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa literatur ilmiah primer dan sekunder yang relevan dengan tema kurikulum, etika pendidikan, welas asih (*compassion*), *care ethics*, dan *human flourishing*. Kriteria seleksi literatur meliputi:

- a. Relevansi langsung dengan teori kurikulum, etika pendidikan, atau pendidikan humanistik.
- b. Kontribusi konseptual atau teoretis yang signifikan.
- c. Publikasi dalam jurnal bereputasi atau penerbit akademik kredibel.
- d. Representasi perspektif global dan lintas konteks pendidikan.

Literatur yang bersifat deskriptif dangkal, tidak melalui proses *peer review*, atau berorientasi teknis semata dikecualikan dari analisis utama.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik-kritis dengan kerangka filosofis. Proses analisis melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan konsep cinta, welas asih, etika, dan pengembangan kemanusiaan dalam diskursus pendidikan global. Kedua, analisis kritis terhadap asumsi epistemologis dan normatif yang mendasari teori kurikulum dominan, khususnya yang berorientasi teknokratis dan instrumental. Ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka kurikulum cinta sebagai paradigma alternatif yang bersifat etis-humanistik.

Kerangka analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memetakan gagasan yang ada, tetapi juga mengevaluasi keterbatasannya serta mengusulkan formulasi konseptual baru yang memiliki koherensi teoretis dan relevansi praktis.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Rekonstruksi Konseptual Kurikulum Cinta

Hasil analisis konseptual menunjukkan bahwa kurikulum cinta dapat diposisikan sebagai paradigma etis-humanistik yang mereorientasikan fungsi kurikulum dari sekadar transmisi pengetahuan menuju pengembangan kualitas kemanusiaan secara utuh (Giroux, 2022). Dalam kerangka ini, cinta tidak dipahami sebagai emosi personal atau nilai moral individual semata, melainkan sebagai prinsip normatif-struktural yang membimbing tujuan, isi, pedagogi, dan evaluasi pendidikan.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai welas asih dan etika dalam kurikulum memungkinkan terjadinya pergeseran mendasar dari pendidikan yang berorientasi instrumental menuju pendidikan yang memanusiakan manusia. Secara konseptual, kurikulum cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek bermartabat yang memiliki dimensi kognitif, afektif, moral, dan sosial yang saling

terkait. Pendekatan ini memperluas pemahaman kurikulum sebagai praktik etis, bukan sekadar dokumen administratif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya diskursus teori kurikulum kontemporer yang selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan teknokratis dan performatif.

2. Welas Asih sebagai Fondasi Etis Kurikulum

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa welas asih (*compassion*) merupakan nilai kunci yang dapat berfungsi sebagai fondasi etis dalam desain kurikulum. Welas asih memungkinkan relasi pedagogis yang berorientasi pada kepedulian, pengakuan terhadap kerentanan manusia, dan komitmen terhadap keadilan sosial (Freire, 2024). Dalam konteks kurikulum cinta, welas asih tidak hanya hadir dalam interaksi guru dan peserta didik, tetapi juga terinternalisasi dalam pemilihan konten pembelajaran, metode pedagogis, serta cara evaluasi dilakukan.

Temuan ini sejalan dengan perkembangan global dalam *care ethics* dan pendidikan humanistik, namun melampauinya dengan mengartikulasikan welas asih sebagai prinsip kurikuler yang sistemik (Hooks, 2014). Dengan demikian, kurikulum cinta menawarkan kontribusi baru dengan menjembatani kesenjangan antara nilai etis dan struktur kurikulum formal yang selama ini jarang disentuh secara eksplisit dalam teori kurikulum arus utama.

3. Integrasi Etika dan *Human Flourishing* dalam Struktur Kurikulum

Analisis menunjukkan bahwa kurikulum cinta mengintegrasikan etika dan *human flourishing* sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak lagi diukur semata berdasarkan capaian akademik atau keterampilan kerja, tetapi berdasarkan kemampuan individu untuk hidup bermakna, berelasi secara bermartabat, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Dalam kerangka ini, etika berfungsi sebagai kompas normatif yang mengarahkan proses pendidikan, sementara *human flourishing* menjadi orientasi jangka panjang dari seluruh praktik kurikuler.

Hasil ini menguatkan kritik terhadap paradigma pendidikan neoliberal yang menekankan efisiensi, kompetisi, dan standar kinerja sempit (OECD, 2019). Kurikulum cinta menawarkan alternatif konseptual yang lebih inklusif dan berkelanjutan dengan menempatkan kesejahteraan manusia dan tanggung jawab moral sebagai pusat perhatian. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan horizon teori kurikulum dengan memasukkan dimensi etis dan eksistensial secara lebih eksplisit.

4. Implikasi Teoretis terhadap Studi Kurikulum

Temuan penelitian ini berdasarkan dari perspektif teoretis, menunjukkan bahwa kurikulum cinta berpotensi menjadi kerangka konseptual lintas paradigma yang menghubungkan filsafat pendidikan, etika, dan studi kurikulum. Pendekatan ini tidak menolak capaian akademik atau kompetensi teknis, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai yang lebih luas dan bermakna (UNESCO, 2022). Dengan demikian, kurikulum cinta berfungsi sebagai kritik internal terhadap teori kurikulum modern sekaligus sebagai tawaran rekonstruktif.

Pembahasan ini menegaskan bahwa memasukkan cinta dan welas asih ke dalam teori kurikulum bukanlah langkah normatif yang naif, melainkan respons akademik yang relevan terhadap krisis kemanusiaan global. Dalam konteks internasional, temuan ini memperkaya diskursus tentang pendidikan etis dan *human-centered education* dengan menawarkan formulasi konseptual yang koheren dan aplikatif.

5. Implikasi Praktis dan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini secara praktis mengindikasikan bahwa kurikulum cinta dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap dimensi kemanusiaan dan keberagaman. Integrasi nilai welas asih dan etika dalam kurikulum berpotensi mendorong praktik pendidikan yang lebih inklusif, dialogis, dan berkeadilan (Sahlberg, 2021). Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat berkontribusi pada pembentukan warga global yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berempati dan bertanggung jawab secara moral.

CONCLUSION

Kurikulum cinta merupakan kerangka konseptual yang relevan dan diperlukan untuk merespon krisis dehumanisasi dalam pendidikan kontemporer terlebih pada pendidikan anak usia dini yang menjadi prioritas target yang harus dimaksimalkan untuk pembentukan pribadi yang kuat ke depannya. Dengan merekonseptualisasi kurikulum melalui nilai welas asih, etika, dan pengembangan kemanusiaan (*human flourishing*), penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat dipahami kembali sebagai praktik etis yang berorientasi pada pemanusiaan manusia secara utuh. Kurikulum cinta tidak menafikan pentingnya pencapaian akademik dan kompetensi teknis, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai yang lebih luas, bermakna, dan berkeadaban.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan cinta sebagai prinsip normatif-struktural dalam teori kurikulum. Berbeda dari pendekatan yang memosisikan cinta semata sebagai nilai personal atau relasi pedagogis mikro, penelitian ini menegaskan bahwa cinta dapat berfungsi sebagai fondasi konseptual yang membimbing tujuan, isi, pedagogi, dan evaluasi pendidikan secara sistemik. Dengan demikian, artikel ini memperkaya khazanah studi kurikulum dengan menawarkan paradigma etis-humanistik yang koheren dan relevan secara global.

REFERENCES

- Apple, M. W., Apple, M. W., Emeritus, J. B., & Studies, E. P. (2018). *Ideology and Curriculum*. Diambil dari <https://doi.org/10.4324/9780429400384>
- Biesta, G. (2019). What Kind of Society Does the School Need? Redefining the Democratic Work of Education in Impatient Times. *Stud Philos Educ*, 38, 657–668. Diambil dari <https://doi.org/10.1007/s11217-019-09675-y>
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education in an Age of Measurement* (1st Editio). New York. Diambil dari <https://doi.org/10.4324/9781315634319>

- Freire, P. (2024). Teaching Pedagogy of the Oppressed. *The Student Guide to Freire's' Pedagogy of the Oppressed*, 173.
- Giroux, H. A. (2022). *Pedagogy of Resistance*.
- Hooks, B. (2014). *Teaching To Transgress* (1st Editio). New York. Diambil dari <https://doi.org/10.4324/9780203700280>
- Kristjánsson, K. (2019). *Flourishing as the Aim of Education* (1st Editio). London. Diambil dari <https://doi.org/10.4324/9780429464898>
- Noddings, N. (2018). *Philosophy of Education* (4th Editio). New York. Diambil dari <https://doi.org/10.4324/9780429494864>
- OECD. (2019). An OECD learning framework 2030. *The future of education and labor*, 23–35.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- UNESCO. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 186. Diambil dari <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Zembylas, M. (2018). Reinventing critical pedagogy as decolonizing pedagogy: The education of empathy. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 40(5), 404–421.
- Zembylas, M. (2020). The affective grounding of post-truth: pedagogical risks and transformative possibilities in countering post-truth claims. *Pedagogy, Culture & Society*, 28(1).